

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi yang terus berubah seiring berjalannya waktu menyebabkan perekonomian dan persaingan bisnis terus meningkat. Meningkatnya perekonomian dan persaingan bisnis ini telah membuka pintu persaingan yang lebih intensif di pasar global. Penting bagi perusahaan untuk terus memantau perkembangan ini dan tetap fleksibel dalam menghadapi perubahan. Perusahaan harus lebih kompetitif dan berinovasi dalam beradaptasi. Kemampuan dalam beradaptasi menjadi kunci bagi perusahaan untuk mencapai keuntungan yang optimal serta dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu yang lama. Selain itu kondisi tersebut juga menyebabkan beban perusahaan meningkat, sehingga dapat mempengaruhi hasil usaha perusahaan dan ketika perusahaan tidak mampu bersaing, kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian yang membawahkan perusahaan kedalam kesulitan keuangan atau *financial distress* (Nurhayati *et al*, 2021).

Menurut Dwijayanti (2010) *Financial distress* merupakan keadaan yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang jatuh tempo.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan memerlukan kehati-hatian dari pihak manajemen karena merupakan pertanda bahwa perusahaan tersebut berisiko mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang tertekan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor tidak ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, karena investor tidak ingin mengalami kerugian jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Perusahaan harus mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, misalnya dengan menganalisis kondisi keuangan dari tahun ke tahun. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan sumber informasi tentang keadaan keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Putri dan Mulyani, 2019).

Financial distress dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan, salah satunya adalah rasio hutang atau *leverage*. Rasio hutang merupakan sumber dana eksternal yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kinerja perusahaan, karena dapat menjadi gambaran nilai hutang perusahaan. Dengan kata lain *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio hutang suatu perusahaan, maka semakin besar pula nilai utang perusahaan, sehingga semakin besar investasi yang dibiayai dengan pinjaman tersebut. Akibatnya, perusahaan harus membayar biaya bunga yang lebih tinggi. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang untuk pembiayaan, maka akan berisiko terjadinya *financial distress* dimasa depan (Triwahyuningtias, 2012).

Perusahaan ritel adalah perusahaan yang menjual berbagai barang barang kebutuhan pribadi atau umum lainnya, seperti makanan, minuman, pakaian dan

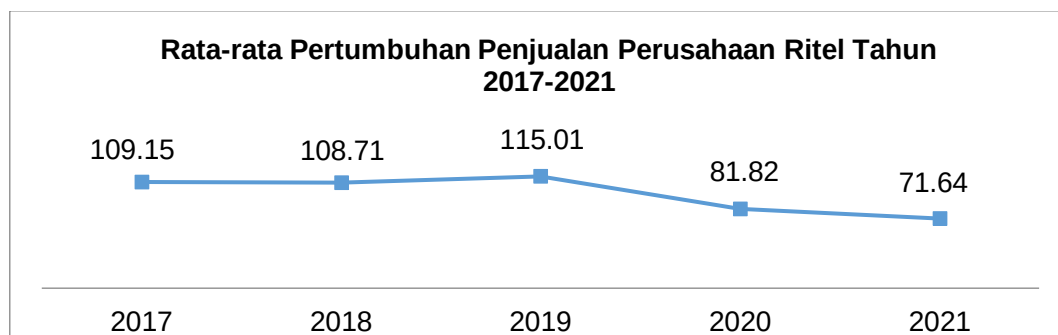
barang konsumsi lainnya. Menurut penelitian Damajanti *et al* (2021) ketatnya persaingan yang terjadi membuat beberapa perusahaan ritel menutup usahanya. Perusahaan ritel ini mengalami penurunan penjualan bahkan diambang kebangkrutan. Antara lain ada Seven Eleven, Lotus, Debenhams, Hero dan Central. Sepanjang tahun 2018, Hero Supermarket telah menutup 26 gerai jaringan ritel Giant Supermarket. Tak hanya Hero Supermarket saja yang tutup, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) juga menutup 6 gerai Hypermart.

Faktor penyebab tutupnya perusahaan ritel besar di beberapa daerah adalah kebiasaan masyarakat yang mengalihkan cara belanja ke *online*, persaingan bisnis antar perusahaan ritel modern, melemah dan melambatnya daya beli masyarakat, faktor internal dari perusahaan itu sendiri serta pendapatan perusahaan ritel yang kecil (Wulandari, 2020). Faktor internal ini dapat berupa proses administrasi dan regulasi yang tidak efisien dan maksimal dari pihak perusahaan sendiri. Hal ini berdampak pada menumpuknya kewajiban dan kerugian berkelanjutan. Kelebihan kewajiban juga dapat mempengaruhi tingkat bunga yang tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan yang di peroleh, kemudian harta yang dimiliki tidak terpakai sehingga tidak mendapatkan laba (Dewi, 2021).

Terjadinya pandemi Covid-19 dua tahun terakhir ini juga membuat kebangkrutan semakin nyata terlihat di Indonesia. Merebaknya pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan masyarakat. Jauh lebih luas dari pada itu, pandemi ini juga telah menyebabkan perubahan gaya hidup dan sosial serta mengganggu jalannya perekonomian. Ekonomi masyarakat yang terganggu ditambah imbauan untuk membatasi mobilitas diluar rumah membuat banyak pelaku

usaha, baik skala besar maupun kecil, susah payah untuk tetap bertahan hidup. Penjualan perusahaan ritel terkena dampak negatif dari penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (ppkm) yang ketat di Indonesia karena peningkatan tajam jumlah kasus covid-19 (kompas.com).

Beberapa perusahaan ritel besar di Indonesia telah mengumumkan alami kerugian hingga sampaikan tak lagi bisa bertahan. Tak sedikit dari mereka melakukan penutupan sebagian atau bahkan seluruh gerai yang mereka miliki di berbagai wilayah. Data asosiasi pengusaha ritel indonesia (Aprindo) menunjukan, hampir 1.300 toko ritel tutup akibat pandemi (indonesiabaik.id). Sejumlah toko ritel di beberapa wilayah bangkrut bahkan dikabarkan tutup, walaupun pelonggaran aktivitas mulai dilakukan. Seperti banyak toko di pusat perbelanjaan yang *over credit*, yakni berpindah kepemilikan pada penyewa lain, meski kontraknya belum habis. Menurut Budihardjo, ketua umum Hippindo, solusi dari masalah ini adalah *sales event*. Sayangnya ide ini sulit diterapkan karena daya beli masyarakat semakin menurun. Diskon juga sulit diberikan karena banyak perusahaan yang masih kesulitan (cnbnindonesia.com).



Gambar 1.1 Grafik Volume Penjualan Ritel

Sumber: Katadata.co.id

Grafik diatas menunjukkan menurunnya penjualan perusahaan ritel selama periode 2017 sampai 2021. Kemudahan dalam berbelanja *online* mengakibatkan volume penjualan ritel di Indonesia mengalami penurunan. Selain itu, pandemi Covid-19 yang terjadi juga menyebabkan menurunnya penjualan perusahaan ritel. Pada tahun 2021 penjualan perusahaan ritel tercatat sebesar US\$71,64 miliar. Nilai tersebut turun 12,4% dari penjualan ritel tahun 2020 yaitu sebesar US\$81,82 miliar. Nilai penjualan 2020 mencatatkan penurunan sebesar 28,9%. Nilai penjualan pada tahun 2019 mencapai US\$115,01 miliar, tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Sepanjang tahun 2021, terjadi fenomena banyaknya bisnis ritel besar yang akhirnya menutup gerainya seperti PT Matahari Department Store, PT Ace Hardware, PT Hero Supermarket dan PT Centro Department. Hal ini menguatkan adanya tanda-tanda mengenai *financial distress* yang terjadi di industri ritel Indonesia.

PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) menutup salah satu gerainya yang berada di Jalan Kapten Muslihat, Kota Bogor, Jawa Barat (cnbcindonesia.com). PT Matahari Departement Store Tbk menutup 13 gerai Matahari di berbagai wilayah karena aktivitasnya sangat menguras keuangan secara umum. Selain 13 gerai yang dipastikan tutup, LPPF juga memantau 10 gerai lainnya yang memiliki masalah serupa. Perusahaan juga tidak menutup kemungkinan bahwa gerai-gerai yang memiliki masalah tersebut, yakni akan ditutup jika mereka tidak mempunyai penghasilan yang cukup (kompas.com).

Ace Hardware yang merupakan peritel penyedia alat kebutuhan sehari-hari ini juga terkena dampak penyebaran Covid-19 sehingga terpaksa menutup 20-40 gerai pada periode Maret hingga April 2020. Akibatnya, pendapatan dan laba bersih turun 25% (katadata.co.id).

Perusahaan selanjutnya yang memutuskan menutup gerainya adalah PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang telah memutuskan menutup seluruh gerai Giant di Indonesia mulai akhir Juli 2021 (cnbnindonesia.com). Langkah tersebut terpaksa diambil karena perusahaan harus melakukan perubahan pada strategi bisnis yang tepat pada situasi saat ini. Patrik Lindvall, CEO PT Hero Supermarket Tbk mengatakan perusahaan akan memfokuskan bisnisnya pada merek lain seperti IKEA, Guardian dan Hero Supermarket dan meyakini bahwa bidang peralatan rumah tangga, kesehatan dan kecantikan serta kebutuhan sehari-hari kalangan atas memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Sehingga pihaknya akan mengonversi 5 gerai Giant menjadi IKEA dan membuka 100 gerai Guardian baru pada 2022. Proses negosiasi untuk kemungkinan pengalihan kepemilikan beberapa gerai Giant ke pihak ketiga juga sedang berlangsung, sedangkan toko Giant lainnya akan ditutup (kompas.com).

Perusahaan ritel yang kehabisan napas selanjutnya adalah Centro Departement Store. Sejumlah gerai Centro yang ada di beberapa wilayah dinyatakan tutup. Misalnya Centro yang berdiri di Ambarrukmo Mall Yogyakarta, Margo City Depok dan Bintaro Xchange. Penutupan ini terjadi setelah perusahaan pengelola Centro, PT Tozi Sentosa, mendapatkan gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Pajak Pembayaran Utang (PKPU) dari 5 perusahaan. Setelah itu,

Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyatakan PT Tozi Sentosa resmi pailit pada 17 Mei 2021 (kompas.com).

Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. penggunaan hutang yang sudah tinggi membuat perusahaan berada dalam risiko, karena perusahaan termasuk dalam kategori *extreme debt*, yaitu perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress* (Fahmi 2017 dalam Damajanti *et al* 2021).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Hanifa (2019) yang menunjukan *leverage (debt ratio)* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, hasil penelitian dari Andre dan Taqwa (2014) menunjukan bahwa rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* (DAR) berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress* dan hasil penelitian dari Putri dan Mulyani (2019) menunjukan bahwa *debt ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian dari Simanjuntak *et al* (2017) menunjukan hasil yang sama yaitu *leverage* (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda ditunjukan oleh penelitian dari Rinofah *et al* (2022) bahwa *leverage* (DAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan hasil penelitian dari Erayanti (2019) menunjukan bahwa *debt to aseat ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dari

Hadi (2022) menunjukkan bahwa *leverage* (DAR) tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Hasil penelitian dari Mutiara dan Septyanto (2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Mahaningrum dan Merkusiawati (2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian dari Erayanti (2019) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil penelitian dari Hadi (2022) *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan hasil penelitian dari Oktariyani (2019) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti akan memperoleh pengalaman atau pengetahuan akuntansi khususnya mengenai pengaruh hutang terhadap *financial distress*.

2. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian dan referensi bagi para akademis yang berminat untuk melakukan penelitian atau riset di perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.